

***THE ROLE AND FUNCTION OF PREACHER  
IN THE PSYCHOLOGICAL DAKWAH PERSPECTIVE***

**PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH**

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1915>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1915

Submitted: 03-06-2022

Reviewed: 06-06-2022

Published: 22-06-2022

**Kholis Kohari**

kholiskohari.fai@uia.ac.id

*Universitas Islam AS-Syafiiyah, Indonesia*

**Zamakhsyari Abdul Majid**

zamakhsyari.fai@uia.ac.id

*Universitas Islam AS-Syafiiyah, Indonesia*

**Farhat Abdullah**

farhatabdullah.fai@uia.ac.id

*Universitas Islam AS-Syafiiyah, Indonesia*

**Mohammad Adnan**

moh.adnan@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

**Abstract:**

*This paper discusses the role and function of the dai in the perspective of da'wah psychology. Da'wah is the duty of every Muslim. As preachers of course we want to be successful in achieving the task of da'wah. One form of success in da'wah is a change in a person's mental attitude. Da'wah psychology guides da'wah activities, so the purpose of da'wah psychology in the role and function of da'wah is to provide views about the possibility of changing the psychological behavior or mental attitude of the target of da'wah in accordance with the pattern of life desired by religious teachings. The role and function of the dai as a da'wah interpreter is one of the factors in da'wah activities which occupies a very important position in the success or failure of da'wah activities. Dai professionals who specialize in the field of da'wah, should have a good personality to support the success of da'wah, both spiritual and physical. The results to be obtained with the knowledge of this paper, it is hoped that we can carry out the task of da'wah with a psychological approach so that it is well understood the role and function of a dai as a preacher and the condition of the object of da'wah as mad'u.*

**Keywords:** *Role, Function, Dai, Psychology of Da'wah*

**Abstrak:**

*Tulisan ini membahas tentang peran dan fungsi dai dalam perspektif psikologi dakwah. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Psikologi dakwah memedomani kegiatan dakwah, maka tujuan psikologi dakwah dalam peran dan fungsi dai memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama. Peran dan fungsi dai sebagai juru dakwah adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Dai profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah, seharusnya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah baik yang bersifat rohani atau yang bersifat fisik. Hasil yang ingin diperoleh dengan pengetahuan tentang tulisan ini, diharapkan kita dapat melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan sehingga dipahami dengan baik peran dan fungsi seorang dai sebagai mubalig dan kondisi objek dakwah sebagai mad'u.*

**Kata kunci:** *Peran, Fungsi, Dai, Psikologi Dakwah*

**A. Pendahuluan**

Setiap manusia diwajibkan untuk senantiasa melakukan dakwah karena hukum berdakwah adalah fardu 'ain bagi orang yang memiliki kemampuan berdakwah dan fardu kifayah jika dalam satu masyarakat tidak ada satupun yang mampu berdakwah. Mubalig merupakan orang yang mengajak, mengundang, memerintahkan pada perbuatan kebaikan dan mencegah dari segala perbuatan mungkar. Mengajak kepada kebaikan atau berdakwah memiliki beragam metode, misalnya saja dalam dakwah literasi dapat menggunakan media visual dalam bentuk tulisan. Kehadiran media dakwah yang beragam saat ini banyak yang memanfaatkan sebagai sarana mengajak kepada kebaikan. Seorang mubalig hendaknya selektif dalam menggunakan media dakwah karena begitu banyak beredar

informasi yang *hoax* dan mengajarkan tentang radikalisme, yang dapat merusak tatanan nasionalisme dan moderasi beragama.

Islam adalah agama dakwah yang menugaskan umatnya untuk menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha untuk menyebarkan Islam merupakan usaha dakwah. Tidak bisa dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor, terlebih pada era globalisasi sekarang yang mana berbagai informasi masuk begitu cepat.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang atau tidaknya ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan penentu berhasil tidaknya dakwah yang telah dilaksanakan. Sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran, setiap muslim senantiasa berada dalam fungsi dan misi risalah melalui media dakwah dengan memperlihatkan akidah, akhlak, dan ketentuan lainnya yang intinya sesuai dengan konsep Islam.<sup>2</sup>

Karena dakwah bermaksud mengubah sikap kejiwaan seorang mad'u, maka pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi suatu hal yang sangat penting. Dengan pengetahuan tentang psikologi dakwah ini, diharapkan kita dapat melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan, sehingga hal yang diharapkan peran dan fungsi seorang dai benar-benar dapat dipahami. Sebagaimana Rasul Saw. dalam dakwahnya memang sangat memperhatikan tingkat kesiapan jiwa orang yang didakwahnya dalam menerima pesan-pesan dakwah.<sup>3</sup>

Karena itu, dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang dai dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran (*ide-ide*), pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. Keberagaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) dan menyikapinya, karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah, seorang dai dituntut untuk memahami mad'u yang akan dihadapi. Dengan kata lain seorang dai dituntut menguasai studi psikologi yang mempelajari tentang kejiwaan manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat, baik pada fase perkembangan manusia, anak, remaja, dewasa dan manula. Dengan mengetahui kondisinya, tentu dai akan bisa

---

<sup>1</sup> Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 4-5, dalam Siti , Munijah. *Dakwah Online Komunitas Muslimah UIN Banten. (Studi di Komunitas Muslimah UIN Banten), Tahun 2019*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2019.hlm,1. <http://repository.uinbanten.ac.id/4740/>

<sup>2</sup> J. A Saefudij, *Fiqhul Dakwah*, (Bandung: Al-Huda, Fathi, 1996), h. 1, dalam Siti , Munijah. *Dakwah Online Komunitas Muslimah UIN Banten. (Studi di Komunitas Muslimah UIN Banten), Tahun 2019*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2019.hlm,2. <http://repository.uinbanten.ac.id/4740/>

<sup>3</sup> A, Salim. (2017). Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 8 (1).

memilih materi dan metode yang sesuai dengan mad'u sehingga dakwah bisa berjalan efektif dan efisien.<sup>4</sup>

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur seperti jurnal ilmiah sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dan artikel ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya umat Islam mengenai pentingnya memahami psikologi dakwah. Dan artikel ini menggunakan ayat al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan yang utama.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Psikologi Dakwah**

#### **a) Pengertian Psikologi**

Dalam lapangan ilmu pengetahuan, psikologi merupakan salah satu pengetahuan yang tergolong dalam "*empirical science*" yaitu ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman manusia, walaupun pada perkembangannya bersumber pada filsafat yang bersifat spekulatif. Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani "*Psychology*" yang merupakan gabungan "*psyche*" yang artinya adalah sebuah jiwa, dan "*logos*" yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang jiwa, baik gejalanya, proses terjadinya, maupun latar belakang kejadian tersebut. Ada banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian psikologi itu sendiri,<sup>5</sup> diantaranya;

- 1) Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat dilihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.<sup>6</sup>
- 2) Menurut Dakir, Psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.
- 3) Menurut Muhibbin Syah, psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup manusia, baik selaku individu maupun kelompok, ataupun dalam

---

<sup>4</sup> S, Rahmatiah. (2014). Peran Psikologi dalam Proses Dakwah. " *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*", 1(1), 86-97.

<sup>5</sup> Muhibbinsyah. 2001. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung; PT Remaja Rosdakarya <sup>6</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia ( jilid 13, 1990) <sup>7</sup> Pimay, 2006: 2

hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan, perasaan, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu dan kelompok dalam hubungannya terhadap lingkungan yang berbentuk 2 jenis yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup.

### b) Pengertian Dakwah

Kata “*dakwah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Jadi definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu. Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fi'il mudhar*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to prop*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “ *bayan*” yang berarti penjelasan.<sup>7</sup>

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat alQur'an antara lain:

#### 1) Surah al-Baqarah: 186<sup>6</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْنِسُوا لِي ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

#### 2) Surah Yunus: 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli antara lain:

<sup>6</sup> Lihat di <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-186>

- 1) Samsul Munir menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.<sup>7</sup>
- 2) Wahidin Saputra menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.<sup>8</sup>
- 3) Thoha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- 4) Sayid Muhammad Nuh (2011: 4) menyebutkan dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut peneliti dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar, yaitu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Dari beberapa pengertian dakwah diatas, dapat dipahami bahwa pada prinsip dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>10</sup>

### **c) Pengertian Psikologi Dakwah**

Secara harfiah, psikologi artinya “ilmu jiwa”. Berasal dari kata Yunani psyche “jiwa” dan logos “ilmu”. Akan tetapi yang dimaksud bukanlah ilmu tentang jiwa. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai gambaran dari keadaan jiwanya. Adapun dakwah merupakan usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah Swt. dan tunduk kepada-Nya dalam kehidupan di dunia ini, dimanapun ia berada dan bagaimana pun situasi serta kondisinya.

Dengan demikian, psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gambaran dari kejiwaannya guna diarahkan kepada iman takwa kepada Allah Swt. Bila disederhanakan bisa juga dengan pengertian, dakwah dengan pendekatan kejiwaan.

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin (2009: 6)

<sup>8</sup> Wahidin Saputra (2011: 2)

<sup>9</sup> Sayid Muhammad Nuh (2011: 4)

<sup>10</sup> Safroedin, ( 2008: 32)

Berdasarkan definisi-definisi dakwah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi dakwah didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.

Psikologi dakwah dapat juga diberi batasan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang merupakan cerminan hidup kejiwaannya untuk diajak kepada pengalaman ajaran-ajaran Islam demi kesejahteraan hidup manusia dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

#### **d) Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah**

##### **1) Pengertian Dai**

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), da'i yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Quran Dan Sunnah.<sup>12</sup> Da'i dimaksudkan orang (individu atau kelompok) yang sengaja mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas-tugas dakwah.<sup>13</sup> Dari pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Berdasarkan pengertian tersebut da'i ibarat seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Da'i merupakan seorang petunjuk jalan yang tidak harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan pada orang-orang. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i ditengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat.

##### **2) Tugas Dan Fungsi Da'i**

Pada dasarnya tugas pokok da'i yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti yang sudah termuat dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i merealisasikan ajaran-ajaran Al-Quran dan sunnah di tengah masyarakat sehingga dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya.<sup>14</sup>

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Mubarak, (2006: 8)

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin (2009), di kutip dalam T, Oktaviani. (2018). *Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

<sup>13</sup> Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, (2014), di kutip dalam T, Oktaviani. (2018). *Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

<sup>14</sup> Ibid.

### **i. Meluruskan akidah**

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Hal tersebut banyak terjadi pada seorang muslim, disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi.

Menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya agar kembali kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allahlah Dzat yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

### **ii. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar**

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah. Melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti di atas merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Al-Quran memang tidak mengatur ibadah-ibadah khusus ini sampai sedetail-detailnya, tetapi Nabi Muhammad SAW telah mengaturnya dengan jelas dan sunnahnya. Seperti halnya shalat, dalam Al-Quran memang tidak dijelaskan bagaimana caranya, tetapi Nabi Muhammad memberikan tuntunan.

### **iii. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar**

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti ini harus selalu dipelihara dan dibiasakan, sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tugas da'i sangatlah berat karena harus mampu menerjemahkan bahasa Al-Quran dan sunnah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Namun, dibalik tugas berat itu terdapat kemuliaan yang penuh rahmat.

## **3) Kepribadian Da'i**

Subyek dakwah atau da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena manusia sebagai pelaku dakwah adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya suatu usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik, insyaallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i

tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.

Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana dijelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- i. Hendaknya seorang da'i memiliki dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, untuk apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- ii. Hendaklah seorang pendakwah mengerti benar soal yang akan disampaikan.
- iii. Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
- iv. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- v. Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak di dakwahi.
- vi. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- vii. Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- viii. Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

## **2. Ruang Lingkup Psikologi Dakwah**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kalimat da'watun dapat diartikan dengan undangan, seruan atau ajakan, yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dimana pihak pertama (da'i) berusaha menyampaikan informasi, mengajak dan mempengaruhi pihak kedua (mad'u). Pengalaman berdakwah menunjukkan bahwa ada orang yang cepat tanggap terhadap seruan dakwah ada yang acuh tak acuh dan bahkan ada yang bukan hanya tidak mau menerima tetapi juga melawan dan menyerang balik.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah itu dilihat dari sudut psikologi tidaklah sesederhana penyampaian pidato oleh da'i dan didengar oleh hadirin, tetapi mempunyai makna yang

luas, meliputi penyampaian energi dalam sistem syaraf, gelombang suara dan tanda-tanda. Ketika proses suatu dakwah berlangsung, terjadilah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, baik dari peristiwa penerimaan pesan dan pengolahan informasi, maupun pada proses saling mempengaruhi antara berbagai sistem dari kedua belah pihak, da'i dan mad'u.

Ketika mubalig kondang Zainuddin MZ, menyampaikan ceramah Isra' Mi'raj yang berbobot politik di masjid Istiqlal pada tahun 1993 dimana hadir Presiden dan Wakil Presiden RI, sejumlah hadirin terutama Menteri Agama Tarmizi Taher yang menjadi tanggung jawab acara ketika itu melirik wajah Bapak Presiden Soeharto dan menduga bagaimana respon beliau terhadap sentilan-sentilan "politis" Zainuddin MZ. Ketika nampak bibir Presiden menahan senyuman, maka menteri Agama merasa tidak terhalang untuk bersama-sama hadirin memberikan aplaus pidato ustadz kondang itu.

Begitu pula sang ustadz yang melihat isyarat senyum Presiden, baginya hal itu membuatnya lebih leluasa untuk berbicara di luar teks pidato yang telah disiapkan.<sup>15</sup>

Ketika itu terjadi sebenarnya bukan hanya ada pidato dan ada yang mendengar, tetapi juga berlangsung peristiwa mental yang rumit dan beragama di antara para hadirin di Masjid Istiqlal dan bahkan di antara jutaan pemirsa televisi. Dalam hal ini maka dakwah dapat dipahami sebagai proses, sebagai materi dan juga sebagai pengaruh.

### 3. Fungsi Psikologi Dakwah

Ukuran keberhasilan suatu penyampaian adalah apabila pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i sampai kepada mad'u dalam keadaan utuh, sedangkan ukuran keberhasilan dakwah dalam arti ajakan adalah manakala mad'u memenuhi ajakan dai. Pengalaman mengajar bahwa tidak semua ajakan baik diterima sebagai ajakan baik. Tidak jarang seorang da'i yang telah bekerja keras menyampaikan dan mengajak masyarakat kearah kebaikan demi kebahagiaan mereka justru salah dipahami, konsep kebaikan pada fikiran dan hati dai tidak terkomunikasikan sehingga mad'u tidak dapat menangkapnya atau bahkan ditangkap dengan pemahaman sebaliknya.

Dakwah yang semacam ini dapat disebut sebagai dakwah yang tidak komunikatif dan dakwah yang tidak komunikatif pasti tidak efektif, contohnya senyum ramah ibu tiri belum tentu dipahami oleh anak tirinya. Jadi, suatu pesan baru yang dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan itu dan untuk menjadikan pesan itu dipahami, komunikator harus memahami kondisi psikologi orang yang menjadi komunikan. Begitu pula para dai manakala ingin agar pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya itu harus disampaikan dengan pendekatan psikologis yakni sesuai dengan tindakan

---

<sup>15</sup> M. S, Sauma. (2018). Psikologi Dakwah Qur'an. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 63-77

dan kebutuhan jiwa mad'ū sesuai dengan cara berfikir dan cara merasa mad'ū, dakwah seperti itulah yang disebut dakwah persuasif.

Ungkapan Nabi yang sudah populer dalam hal ini adalah “Berbicaralah kepada orang sesuai dengan kadar akal mereka”, kadar akal dapat dipahami sebagai tingkatan intelektual biasa juga dipahami sebagai cara berfikir, cara merasa dan kecenderungan kejiwaan lainnya. Akan tetapi melalui komunikasi dakwah yang terus menerus betapapun hasilnya da'i dan mad'ū sekurang-kurangnya dapat memetik tiga hal yaitu:<sup>16</sup>

- a. Menemukan dirinya atau mengerti siapa dirinya dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.
- b. Mengembangkan konsep diri, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri sendiri.
- c. Menetapkan hubungan dengan dunia sekitar.

#### **4. Pendekatan Psikologi Dakwah**

Zaman remaja yang penuh risiko amat memerlukan pendekatan dakwah yang berhikmat dalam proses memberi bimbingan kepada golongan ini. Amat serasi sekiranya pendekatan psikologi dakwah digunakan terhadap golongan ini. Ini kerana pendekatan psikologi dakwah menumpukan terus kepada pemulihan dari aspek jiwa dan rohani remaja tersebut.

Psikologi dakwah merupakan dua gabungan perkataan yaitu psikologi dan dakwah yang saling mempunyai hubungan antara keduanya. Menjelaskan hubungan ini, dipetik penjelasan yang diberikan oleh Abdul Aziz Mohd Zin (1999). Beliau menjelaskan psikologi dakwah sebagai dakwah mengikut cara psikologi, penggunaan psikologi dalam dakwah, dakwah melalui pendekatan psikologi dan kajian jiwa manusia untuk dakwah.<sup>17</sup>

Mengenai sumbangan psikologi dakwah terhadap penyelesaian kepada berbagai masalah manusia pernah dibentangkan oleh Norazlan Hadi Yaacob dari University Pendidikan Sultan Idris dalam Persidangan Psikologi Malaysia 2003. Beliau menyatakan bahwa pendekatan psikologi dakwah

---

<sup>16</sup> A, Salim. (2017). Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 8 (1).

<sup>17</sup> Norazlan Hadi Yaacob (2003), dikutip dalam F,M, Sham. & Nazim, A. M. (2015). PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH DALAM MENANGANI REMAJA BERISIKO: FOKUS PENDEKATAN BIMBINGAN JIWA (Psychology of Da'wah to Deal Adolescents at Risk: Focusing on Spiritual Counselling). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 7(2), 63-73.

mampu menyelesaikan masalah dalam pembangunan manusia yang bersifat menyeluruh dan seimbang sesuai dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan.<sup>18</sup>

Tentunya agar dakwah bisa berlangsung secara efektif, para dai harus memahami pola pikir mad'u. Sebagaimana sikap mad'u terhadap seruan dakwah dalam al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

a. *As-Sabiquna bi al-Khairat* (orang-orang yang bersegera menerima kebenaran). Pola pikir mad'u seperti ini tidak sulit dipahami dan untuk mendakwahnya mudah, sebab mereka sudah terbuka luas untuk menerima kebenaran dan kebaikan.

b. *Muqtashid* (orang-orang pertengahan yang mengerjakan kewajiban agama namun secara bersamaan kerap melakukan hal yang dimakruhkan atau kurang tanggap terhadap kebaikan).

Memahami pola pikir mad'u seperti ini mudah dan untuk menasehatinya dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka terkait hal-hal yang makruh dan mubah.

c. *Zalim linafsih* (orang-orang yang senang melampaui batasan agama). Untuk memahami pola pikir mad'u seperti ini cukup sulit dan untuk memberikan pemahaman kepada mereka perlu kesabaran serta ketabahan dalam menasehati dengan cara yang halus, baik dan benar.

d. Kelompokkan mad'u sesuai kemampuan ilmunya.

Cara memahamin pola pikirnya adalah dengan cara memahami isi pemikiran atau keilmuannya, sebab mad'u seperti ini cenderung berpikir kritis.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh beberapa sarjana dalam bidang dakwah, dapat dibuat kesimpulan bahwa psikologi dakwah merupakan satu pendekatan atau metode dalam dakwah yang menggabungkan antara disiplin psikologi dan dakwah. Dari segi psikologi, dakwah dalam prosesnya dilihat sebagai pembawa perubahan atau suatu hasil. Manakala dari segi dakwah pula, psikologi banyak memberikan jalan kepada perumusan dakwah, pemilihan medium dakwah, pemahaman jiwa sasaran dakwah (manusia) dan penentuan metodenya. Oleh itu, psikologi dakwah merupakan satu alat bantu atau satu pendekatan dakwah yang boleh digunakan oleh para pendakwah dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan manusia.

---

<sup>18</sup> F,M, Sham. & Nazim, A. M. (2015). PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH DALAM MENANGANI REMAJA BERISIKO: FOKUS PENDEKATAN BIMBINGAN JIWA (Psychology of Da'wah to Deal Adolescents at Risk: Focusing on Spiritual Counselling). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 7(2), 63-73.

Dalam Al-Quran terdapat pelbagai ayat yang menggambarkan tentang pendekatan atau kaidah dakwah yang boleh digunakan oleh pendakwah dalam menyeru kepada Islam dan membimbing manusia kepada kebaikan. Pendekatan yang paling asas ialah seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surah al-Nahl (16):125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم مَّا تَيَّبَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

#### D. Kesimpulan

Tugas psikologi dakwah adalah memberikan landasan dan pedoman kepada metodologi dakwah, karena metodologi baru dapat efektif dalam penerapan kerja bila mana didasarkan atas kebutuhan hidup manusia sebagaimana ditunjukkan kemungkinan pemuasnya efek psikologi. Dan Dakwah memiliki dimensi psikologis. Dalam penerapannya, cerdas dan tidak cerdas dakwah sangat ditentukan oleh perhatian da'i terhadap aspek psikologis mad'u seperti pemahaman, perasaan, sikap, motif dan perilaku. Dakwah menjadi cerdas, sesungguhnya merupakan upaya maksimal da'i dalam mengendalikan dan mengembangkan aspek psikologis mad'u agar dakwah menjadi efektif.

#### Daftar Pustaka

1. Affandi, M. (2017). Psikologi Dakwah dan Epistemology.
2. A, Salim. (2017). Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 8 (1).
3. Arbi, A. (2012). *Psikologi komunikasi dan tabligh*. Penerbit AMZAH.
4. Choli, I. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 97-109.
5. Fitriatul, M. (2015). *Konsep jiwa dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mubarak dan relevansinya dengan pendidikan karakter (Kajian tafsir tematik)* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
6. F,M, Sham. & Nazim, A. M. (2015). PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH DALAM MENANGANI REMAJA BERISIKO: FOKUS PENDEKATAN BIMBINGAN JIWA

- (Psychology of Da'wah to Deal Adolescents at Risk: Focusing on Spiritual Counselling). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 7(2), 63-73.
7. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
  8. Hamid, A. (2017). Globalisasi dan Tantangan Dakwah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1)
  9. Hermawan, S. P. I. (2019). Pengantar Psikologi Dakwah.
  10. J. A Saefudij, Fiqhul Dakwah, (Bandung: Al-Huda, Fathi, 1996), h. 1, dalam Siti , Munijah. *Dakwah Online Komunitas Muslimah UIN Banten.(Studi di Komunitas Muslimah UIN Banten)*, Tahun 2019. Diss.
  11. Muhibbinsyah. 2001. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung; PT Remaja Rosdakarya <sup>6</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia ( jilid 13, 1990) Pimay, 2006: 2
  12. Munijah. *Dakwah Online Komunitas Muslimah UIN Banten.(Studi di Komunitas Muslimah UIN Banten)*. Tahun 2019. Diss. UIN SMH BANTEN, 2019.hlm,1. <http://repository.uinbanten.ac.id/4740/>
  13. Munzier Suparta & Harjani Hefni, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 4-5,
  14. M. S, Sauma. (2018). Psikologi Dakwah Qur'an. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 63-77
  15. Norazlan Hadi Yaacob (2003), dikutip dalam F,M, Sham. & Nazim, A. M. (2015). PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH DALAM MENANGANI REMAJA BERISIKO: FOKUS PENDEKATAN BIMBINGAN JIWA (Psychology of Da'wah to Deal Adolescents at Risk: Focusing on Spiritual Counselling). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 7(2), 63-73.
  16. Rafiq, D. M. (2021). Penerapan Psikologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Industri Modern. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(2), 229-242.
  17. S, Rahmatiah. (2014). Peran Psikologi dalam Proses Dakwah. " *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*", 1(1), 86-97.
  18. Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 10-31.
  19. Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.